

Tingkat Pemahaman Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas IX E SMP Negeri 36 Semarang

Adityo Susanto¹, Dini Rakhmawati², Nanik Dwiastuti¹

¹Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Universitas PGRI Semarang

²Universitas PGRI Semarang

SMP Negeri 36 Semarang

Email Korespondensi: adityosusanto69@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman bullying pada siswa kelas IX SMP Negeri 36 Semarang. Sampel penelitian yaitu siswa kelas IX SMP Negeri 36 Semarang yang berjumlah 30 orang. Dalam penelitian ini skala perilaku bullying akan dibagikan kepada 30 siswa SMP N 36 Semarang melalui link *google form* yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi terkait pemahaman siswa mengenai perilaku *bullying*. Pemahaman siswa mengenai perilaku bullying secara umum memperoleh persentase sebesar 70,3 % atau sebanyak 21 siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian siswa kelas IX E SMP memiliki pemahaman mengenai perilaku *bullying* pada kategori “rendah”. Data yang telah dikumpulkan dari para responden yang berada pada “sedang” terdapat 7 siswa atau 23,1 %, pada kategori “rendah” terdapat 21 siswa atau 70,3% dan pada kategori “sangat rendah” terdapat 2 siswa atau 6,6%.

Kata kunci: Perilaku *Bullying*

ABSTRACT

This research is a quantitative descriptive type of research. This study aims to determine the level of understanding of bullying in class IX students of SMP Negeri 36 Semarang. The research sample was 30 students of class IX at SMP Negeri 36 Semarang. In this study the scale of bullying behavior will be distributed to 30 students of SMP N 36 Semarang via the Google form link used to obtain data or information related to students' understanding of bullying behavior. Students' understanding of bullying behavior in general obtained a percentage of 70.3% or as many as 21 students. This can be interpreted that some students in class IX SMP have an understanding of bullying behavior in the "low" category. The data that has been collected from respondents who are in the "very high" category and the "high" category are 0 students, then in the "moderate" category there are 7 students or 23.1%, in the "low" category there are 21 students or 70, 3% and in the "very low" category there are 2 students or 6.6%.

Keywords: *bullying behavior*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang wajib didapatkan bagi setiap individu. Dalam proses Pendidikan, seseorang akan tumbuh dewasa dalam pola berfikirnya. Semakin tinggi tingkat Pendidikan yang diemban oleh seseorang, maka dia akan semakin banyak menerima ilmu dan semakin dewasa dalam cara berfikirnya. Dengan Pendidikan terdapat proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan perilaku individu yang diharapkan. Akan tetapi, perilaku manusia tidak hanya terbentuk dari proses belajar bisa juga terbentuk karena faktor lingkungan

individu. Perilaku yang sering terjadi saat ini di sekolah terutama di SMP adalah *bullying*. Perilaku *bullying* bisa terjadi di dunia Pendidikan mulai dari SD, SMP, hingga SMA.

Kasus *bullying* yang menyita perhatian banyak public adalah kasus *bullying* yang terjadi si SMP N 36 Semarang. *Bullying* ini terjadi pada tahun 2022 lalu yang melibatkan antar senior dan junior di sekolah tersebut. Berdasarkan beirta yang dilansir (detik.com) ada tiga siswi yang diperiksa dikarenakan viral melakukan perundungan ternyata kaka kelas korban. Sampai saat ini alasan perundungan korban dikarenakan tidak menghormati pelaku. Seperti yang dikatan Kapolrestabes Semarang, Komjen Irwan Anwar, mengatakakan para pelaku siswi kelas VIII SMP, dan koraban kelas VII SMP. Kasus tersebut sudah ditangani sesuai koridor hukum yang berlaku.

Berdasarkan kasus *pembullying* yang terjadi di SMP tersebut, dapat disimpulkan bahwa senioritas masih ada di dunia Pendidikan bahwakan di tingkat SMP. *Bullying* yang terjadi dikarenakan senior merasa lebih berkuasa dan mempunyai kekuatan yang lebih untuk menindas juniornya sehingga terjadi *bullying*.

Seperti yang dilansir pada (jatengprov.go.id) <https://jatengprov.go.id/publik/bungkam-pem-bully-dengan-prestasi/> - Ketua Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPA Dalduk KB) Provinsi Jawa Tengah Sri Kusuma Astuti menambahkan, sosialisasi-sosialisasi anti kekerasan terhadap anak dan perempuan seperti ini memang perlu terus digencarkan mengingat jumlah kekerasan terhadap anak dan perempuan di Jawa Tengah relative tinggi. Dari data 2014, kasus kekerasan secara keseluruhan mencapai 2.642 kasus, 2015 menurun menjadi 2.466 kasus, dan 2016 kembali naik 2.531 kasus. Sementara pada 2017 hingga juli sudah ada 643 kasus. Menurut ibu Sri Kusuma, ada Sembilan kabupaten/kota yang kasus kekerasannya diatas 100, diantaranya Brebes, Cilacap, Banyumas, Kebumen, Kendal, Batang dan juga kota Semarang. Ini harus menjadi perhatian dinas terkait untuk terus berupaya menurunkannya

Menurut Yayasan Sejiwa Amini (Elianor., 2015) *bullying* adalah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Biasanya *bullying* terjadi karena seseorang merasa paling kuat di dalam kelompok tersebut, sehingga bisa dengan mudah menindas atau membully yang paling lemah. Sedangkan menurut Astuti (Anisa & Andriati., 2020) *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperhatikan ke dalam aksi secara fisik, psikis atau verbal yang menyebabkan seseorang menderita. Berdasarkan pendapat dari tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying*

adalah perilaku yang dilakukan oleh individu dikarenakan merasa lebih kuat untuk menyakiti atau melukai baik secara fisik maupun psikis kepada orang lain.

Terdapat ciri-ciri khusus bentuk dari perilaku *bullying* seperti: (1) Melontarkan kata-kata kasar, (2) Merendahkan, (3) Memojokan, (4) Memukul, (5) Meremehkan, (6) Mengancam dan atau (7) mengcap anak dengan label negative. Adanya pelabelan dan hinaan tersebut mengkristal, membekasa dalam pikiran anak, dan akan mempengaruhi terhadap tumbuh kembangnya kelak Ketika dewasa, menurut Djuwita (Desintya, 2021).

Masih banyak siswa yang belum memahami tentang perilaku *bullying* dan dampaknya. Mereka beranggapan bahwa yang dilakukan masih wajar dan itu sudah kebiasaan tanpa melihat dampak yang ditimbulkan. Seperti yang dikatakan oleh guru BK, bahwa masih banyak siswa melakukan perilaku sudah masuk kategori *bullying* tetapi mereka tidak menyadarinya. Kebanyakan siswa melaporkan kepada guru bk adanya saling ejek nama orang tua, pemalakan dari senior, dan masih banyak lainnya. Dari perilaku *bully* tersebut banyak dampak yang berakibat kepada korban, akan tetapi tidak disadari oleh pelakunya.

Menurut Cowie dan Jenifer (Samurya., 2020) salah satu factor penyebab terjadinya perilaku *bullying* adalah karakteristik individu. Sependapat dengan Cowie dan Jennifer, Novianti (Samurya, 2020: 171) berpendapat bahwa salah satu factor penyebab perilaku *bullying* yaitu factor kepribadian atau tempramen. Selanjtnya dijelaskan bahwa tempramen adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Penyebab adanya perilaku *bullying* ini bisa terjadi karena karakteritik inividu bisa juga terjadi karena lingkungan bergaul individu tersebut.

Adapun perilaku *bullying* terbagi menjadi empat kategori, a) kontak verbal langsung (tidak mengancam, mempermalukan, pelecehan fisik, panggilan telepon bersyarat, atau panggilan telepon asli. b) perilaku non verbal langsung (mata merah, menjulurkan lidah, ekspresi wajah yang tidak tepat, kata-kata kasar atau intimidasi, biasanya disertai dengan intimidasi fisik atau verbal. c) perilaku non verbal tidak langsung (diam, fitnah seseorang untuk melukai persahabatan, sengaja dipojokan atau diabaikan, mengirim pesan tentang terorisme. d) pelecehan seksual (diklasifikasikan sebagai perilaku ofensif fisik atau verbal) Ariesto (Fitriawan., 2021).

Perlu adanya pemahaman lebih lanjut kepada siswa tentang perilaku *bullying* dan dampaknya, supaya tidak lagi terjadi *bullying* di sekolahan. Peran guru bk dan guru mata pelajaran sangat dibutuhkan dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang perilaku *bullying*. Dengan adanya peran dari semua pihak stakeholder diharapkan akan memberi

dampak yang signifikan terhadap berkurangnya perilaku *bullying* terhadap siswa. Dari uraian diatas maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan mengambil judul “ Tingkat Pemahaman Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas IX E SMP N 36 Semarang”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode ini disebut metode positivistic karena berlandaskan filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu kongkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis (Sugiyono., 2015).

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IX E SMP Negeri 36 Semarang dengan jumlah sebanyak 31 siswa. Selanjutnya penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam mendefinisikan suatu variable (Surjaweni., 2014). Validitas mengacu pada aspek ketetapan dan kecermatan hasil pengukuran, dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak suatu aspek psikologis yang diketahui dari hasil skor pada instrument pengukuran yang bersangkutan (Saiful Azwar., 2019). Uji validitas dilakukan pada skala *bullying* yang terdiri 40 item, yang valid 26, dan yang gugur 14 item.

Uji realibitas intrumen perilaku *bullying* dilakukan untuk mengetahui hasil reabilitasnya. Hasil uji coba yang dilakukan pada reponden dan kemudian dianalisis menggunakan bantuan aplikasi SPSS 16.0, hasil dari instrument perilaku *bullying* diperoleh realibitas sebesar 0,815. Sehingga nilai Alfa Cronbrach $0,815 >$ dari r table 0,334 maka instrument dinyatakan reliabel.

Dalam penelitian ini skala perilaku *bullying* akan dibagikan kepada 30 siswa SMP N 36 Semarang melalui link *google form* yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi terkait pemahaman siswa mengenai perilaku *bullying*. Kisi-kisi skala perilaku *bullying* ini telah diadaptasi dari Desintya Putri yang sebelumnya sudah dilakukan uji coba instrumennya dan telah dinyatakan valid. Kisi-kisi instrumen ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen perilaku *bullying* setelah uji coba

Variabel	Indikator	Favorable (+)	Unfavorable (-)	Jumlah
Perilaku <i>Bullying</i>	Seseorang yang suka mendominasi orang lain	2, 10, 18, 23	1, 9	6

	Bersikap agresif, cenderung menyakiti orang lain ketika tidak ada orang yang lebih dewasa berada disekitar mereka.	4, 12, 20, 24, 26	3, 11	7
	Hanya peduli dengan kesenangan dan kepuasan pribadi tanpa memikirkan perasaan orang lain.	6, 14, 21	5, 13, 17, 19	7
	Tidak ada rasa tanggung jawab atas sesuatu yang telah dilakukan walaupun sudah terbukti bersalah	8, 16, 22, 25	7, 15	6
Total		16	10	26

Pada penelitian ini, selanjutnya analisis data yang digunakan merupakan analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono(2018) analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan cara mendeskripsikan atau menggambarkan sebuah data yang telah terkumpul sebelumnya sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat sebuah kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis ini memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik masing-masing variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus serta standar deviasi. Untuk mengetahui pengkategorian pada masing-masing indikator maka digunakan pengkategorian sebagai berikut :

Tabel 2. Kategori Skor

Kategori
Sangat Tinggi
Tinggi
Sedang
Rendah
Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada hasil penelitian, akan menjelaskan berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai perilaku *bullying*. Data yang diperoleh melalui skala perilaku *bullying* yang selanjutnya akan diberikan skoring menurut kategori skornya agar nantinya mempermudah dalam proses pengkategorian serta proses pengolahan datanya. Pada penelitian ini akan ada 5 kategori dalam skoring yang dimulai dari sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah serta sangat rendah.

Pada skala perilaku *bullying* ini terdapat 26 butir pernyataan dengan nilai skor 1-4, sehingga nilai minimunnya yaitu $1 \times 26 = 26$, serta nilai maksimumnya yaitu $4 \times 26 = 104$. Selanjutnya akan mencari panjang interval di setiap kategorinya dan didapatkan hasil 15,6 dan dibulatkan menjadi 16. Setelah didapatkan panjang intervalnya maka dapat diketahui interval di setiap kategorinya sebagai berikut :

Tabel 3. Kategori Hasil Ukur

Interval	Kategori
90 – 105	Sangat Tinggi
74 – 89	Tinggi
58 – 73	Sedang
42 – 57	Rendah

26 – 41	Sangat Rendah
---------	---------------

Setelah mendapatkan hasil ukurnya, maka selanjutnya peneliti akan membuat tabel distribusi frekuensinya pada skala perilaku bullying, sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase %
90 – 105	Sangat Tinggi	0	0 %
74 – 89	Tinggi	0	0 %
58 – 73	Sedang	7	23,1 %
42 – 57	Rendah	21	70,3 %
26 – 41	Sangat Rendah	2	6,6 %
Jumlah		30	100 %

Pemahaman siswa mengenai perilaku *bullying* secara umum memperoleh persentase sebesar 70,3 % atau sebanyak 21 siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian siswa kelas IX SMP memiliki pemahaman mengenai perilaku bullying pada kategori “rendah”. Pada umumnya siswa belum memiliki pemahaman mengenai perilaku *bullying*, dan belum mengetahui faktor-faktor perilaku bullying diantara siswa. Hasil deskriptif mengenai pemahaman siswa disajikan pada tabel 4.

Data yang telah dikumpulkan dari para responden yang berada pada kategori “sangat tinggi” dan kategori “tinggi” yaitu 0 siswa, selanjutnya pada kategori “sedang” terdapat 7 siswa atau 23,1 %, pada kategori “rendah” terdapat 21 siswa atau 70,3% dan pada kategori “sangat rendah” terdapat 2 siswa atau 6,6%. Berdasarkan data tersebut maka diperoleh data bahwa pemahaman siswa mengenai perilaku bullying siswa kelas IX SMPN 36 Semarang berada pada kategori “Rendah” yaitu sebanyak 21 siswa atau 70,3%. Pemahaman siswa mengenai perilaku *bullying* selanjutnya dianalisis melalui 4 indikator yaitu seseorang yang suka mendominasi orang lain, Bersikap agresif cenderung menyakiti orang lain ketika tidak ada orang yang lebih dewasa berada disekitar mereka, Hanya peduli dengan kesenangan dan kepuasan pribadi tanpa memikirkan perasaan orang lain dan Tidak ada rasa tanggung jawab atas sesuatu yang telah dilakukan walaupun sudah terbukti bersalah.

Pembahasan

Pemahaman siswa mengenai perilaku *bullying* secara umum memperoleh persentase sebesar 70,3% yang tergolong pada kategori “rendah”. Hal ini menggambarkan bahwa siswa belum memahami mengenai perilaku *bullying*. Pemahaman mengenai perilaku *bullying* sebenarnya memegang peranan penting bagi siswa pada saat di sekolah. Siswa dapat dikatakan memiliki pemahaman mengenai perilaku *bullying* jika dapat mengetahui indikator tentang perilaku di sekolah yang akan mengarah pada ranah perilaku *bullying*.

Pemahaman adalah tahapan yang selalu dilewati oleh siswa agar nantinya dapat menerapkan dengan baik ketika berada di sekolah. Berkaitan dengan pemahaman siswa tentang perilaku *bullying* maka pada tahap pemahaman akan berkaitan dengan penerapannya, yang dimana apakah siswa akan menerapkan perilaku *bullying* tersebut atau tidak pada saat di sekolah. Menurut Bloom (Rifa’i & anni, 2012: 70) menjelaskan bahwa tiga taksonomi bloom yang berkaitan dengan ranah belajar yaitu pada ranah psikomotorik, afektif dan kognitif. Dalam ranah kognitif maka akan berkaitan dengan sebuah hasil yang berupa pengetahuan, kemampuan atau kemahiran secara intelektual. Selanjutnya pada ranah kognitif mencakup beberapa kategori yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis serta penilaian, pemahaman dijelaskan sebagai sebuah kemampuan akan sebuah makna dari materi yang didapatkan oleh siswa.

Berdasarkan ranah kognitif yang dikemukakan oleh Bloom dalam penelitian ini, maka untuk mengukur tingkat pemahaman siswa tentang perilaku *bullying* siswa kelas IX E SMP N 36 Semarang menggunakan ranah kognitif siswa yang hasilnya yaitu termasuk dalam kategori rendah. Kategori ini dapat dikatakan bahwa siswa kurang memahami perilaku *bullying*. Dari ranah kognitif tersebut yaitu pada kategori pemahaman, hasil penelitian menunjukkan pemahaman siswa dalam kategori rendah. Hasil tersebut dapat dilihat dari indikator tentang perilaku *bullying* yang menunjukkan persentase pada kategori rendah.

Menurut hasil penelitian dari Yuli dan Welhendri (2017) didapatkan hasil bahwa *bullying* ini diakibatkan oleh berbagai sebab, pertama karena sikap apatis dari lingkungan yang mengakibatkan angka *bullying* akan semakin tinggi, kedua keseluruhan pelaku *bullying* semuanya berawal dari korban *bullying* sehingga korban akan berubah menjadi pelaku *bullying*, ketiga tujuan korban berubah menjadi pelaku yaitu untuk melindungi dirinya serta untuk mendapatkan rasa aman dari lingkungannya.

Selanjutnya menurut Matraisa (2014) menyebutkan bahwa dampak dari *bullying* adalah kecenderungan depresi, yang dimana depresi tersebut akan mengakibatkan adanya pikiran untuk melakukan bunuh diri dan melukai diri sendiri.

Dalam ranah sekolah, maka pemahaman siswa mengenai perilaku *bullying* ini menjadi tanggung jawab guru selama di sekolah. Guru harus memberikan pemahaman yang lebih tentang perilaku *bullying* agar nantinya dapat mencegah perilaku tersebut muncul di kalangan siswa.

KESIMPULAN

Pemahaman siswa mengenai perilaku *bullying* secara umum memperoleh persentase sebesar 70,3 % atau sebanyak 21 siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian siswa kelas IX E SMP memiliki pemahaman mengenai perilaku *bullying* pada kategori “rendah”. Data yang telah dikumpulkan dari para responden yang berada pada kategori “sangat tinggi” dan kategori “tinggi” yaitu 0 siswa, selanjutnya pada kategori “sedang” terdapat 7 siswa atau 23,1 %, pada kategori “rendah” terdapat 21 siswa atau 70,3% dan pada kategori “sangat rendah” terdapat 2 siswa atau 6,6%. Berdasarkan data tersebut maka diperoleh data bahwa pemahaman siswa mengenai perilaku *bullying* siswa kelas IX E SMPN 36 Semarang berada pada kategori “Rendah” yaitu sebanyak 21 siswa atau 70,3%. Pemahaman siswa mengenai perilaku *bullying* selanjutnya dianalisis melalui 4 indikator yaitu seseorang yang suka mendominasi orang lain, Bersikap agresif cenderung menyakiti orang lain ketika tidak ada orang yang lebih dewasa berada disekitar mereka, Hanya peduli dengan kesenangan dan kepuasan pribadi tanpa memikirkan perasaan orang lain dan Tidak ada rasa tanggung jawab atas sesuatu yang telah dilakukan walaupun sudah terbukti bersalah.

DAFTAR PUSTAKA

- A'ini, A. & Reny, H. (2020). Hubungan Harga Diri Dan Pengeahuan enang Bullying Dengan Perilaku bullying Pada Remaja. *Jurnal Iliah Keperawaan Alruisik*. 3(2)
[Bungkam Pem-Bully dengan Prestasi - Pemerintah Provinsi Jawa Tengah \(jatengprov.go.id\)](http://jurnal.iyah.keperawaan.alruisik.com)
- Charlo, E. (2015). Ingka Pemahaman Siswa erhadap Bulliyng Pada Siswa Kelas IX SMP. *Skripsi, Universias Negeri Yogyakarta*.
- Firmansyah, F. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di ingka Sekolah Dasar. *Jurnal Al Husna*. 2(3).
<https://www.detik.com/jateng/berita/d-6095511/3-siswi-pelaku-perundungan-di-alun-alun-semarang-ternyata-senior-korban>
- Rahmadanti, D, P. (2021). *Hubungan Antara Nilai Karakter Empati Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas XI Mipa 1 SMA N 1 Kembang*. (Skripsi, Universitas PGRI Semarang, 2021). Diakses dari <http://library.upgris.ac.id/filedoc/fulltext/ucmwk43126DESINTYA%20PUTRI%20R.pdf>
- Rahmadhony, S. (2020). Efektivias Pelatihan Regulasi Emosi Unuk Menurunkan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP. *Jurnal Magiser Psikologi UMA*. 129(2).